

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian model *Problem Based Learning (PBL)*

Menurut Asfar Amir Tanjung Model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dirancang atau dikembangkan dengan menggunakan pola pembelajaran tertentu. Pola pembelajaran menggambarkan kegiatan guru dan siswa mewujudkan kondisi belajar. Pola pembelajaran menjelaskan karakteristik serentetan kegiatan yang dilakukan oleh guru-siswa.¹ Menurut Miftahul Huda, Pembelajaran juga berpusat sepenuhnya pada guru dengan metode-metode yang cenderung individualistik dan kompetitif.²

Menurut Made Wena Pada dasarnya tujuan akhir pembelajaran adalah menghasilkan siswa yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memecahkan masalah yang dihadapi kelak di masyarakat. Untuk menghasilkan siswa yang memiliki kompetensi yang andal dalam pemecahan masalah maka diperlukan strategi pembelajaran pemecahan masalah.³ Menurut John Dewey dalam Winarno Surakhmad proses belajar

¹ Asfar Amir Tanjung, *Jalan Sukses Menuju Guru Profesional*, (Padang, 2017). h. 46.

² Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 14.

³ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 52.

hanya akan terjadi kalau siswa dihadapkan kepada masalah dari kehidupan nyata untuk di pecahkan.⁴

Model pembelajaran *pbl*, merupakan model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. Melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahapan metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah. Menurut Rusyidiyah, F., E Model pembelajaran *pbl*, dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa, meningkatkan motivasi internal siswa dan mengembangkan sikap sosial yang baik hubungan interpersonal dalam bekerja secara kelompok.⁵

Sedangkan menurut Amir, M. T Model pembelajaran *pbl* lebih dari sekedar lingkungan yang efektif untuk mempelajari pengetahuan tertentu. dapat membantu peserta didik membangun kecakapan sepanjang hidupnya dalam memecahkan masalah dan berkomunikasi.⁶ Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran *pbl* merupakan suatu model pembelajaran yang menuntut siswa untuk berpikir kritis memecahkan masalah autentik melalui kerja kelompok.

Menurut Lukman Hakim Tujuan pembelajaran Model pembelajaran *pbl* adalah untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir, pemecahan masalah, belajar berperan sebagai orang dewasa dengan

⁴ Winarno Surakhmad, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, (Jakarta: Eirlangga Group, 2012), h. 2.

⁵ Rusyidiyah, F., E, *Desain Pembelajaran Inovatif*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2017)h72.

⁶ Amir, M. T. *Inovasi pendidikan melalui problem based learning.*(Jakarta: Prenadamedia Group 2009)h13.

melibatkan mereka dalam pengalaman nyata, menjadi pembelajar otonom dan mandiri.⁷ Menurut Asis Saefuddin dan Ika Berdiati, Model pembelajaran *pbl* atau pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang siswa untuk belajar. Di dalam kelas diterapkan pembelajaran berbasis masalah, siswa bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata.⁸

Terkait dengan itu, Duch, et al menjelaskan bahwa prinsip dasar yang mendukung konsep dari *pbl* yaitu bahwa pembelajaran dimulai (dipraktekan) dengan mengajukan masalah, pertanyaan, atau teka-teki, yang menjadikan pembelajaran ingin menyelesaikannya.⁹ Aspek penting *pbl* adalah pembelajaran dimulai dengan permasalahan dan permasalahan akan menentukan arah pembelajaran dalam kelompok. Menurut Rahmayulis salah satu keuntungan *pbl*, para siswa didorong untuk mengeksplorasi pengetahuan yang telah dimilikinya kemudian mengembangkan keterampilan pembelajaran karena keterampilan dapat ditransfer ke sejumlah topik pembelajaran yang lain. Memfokuskan pada permasalahan yang mampu membangkitkan pengalaman pembelajaran maka siswa akan mendapatkan otonomi yang lebih luas dalam pembelajaran.¹⁰ Di dalam *pbl*, kemampuan untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah secara berkelompok sangat

⁷ Lukman Hakim, 2015, *Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem based learning) pada Lembaga Pendidikan Islam Madrasah*. Jurnal PAI-Ta'lim. Vol. 13 No. 1. h 47

⁸ Asis Saefuddin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 53

⁹ Risnawati Amiluddin dan S. Sugiman, 2016, *Pengaruh Problem Posing dan PBL terhadap Prestasi Belajar dan Motivasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Matematika*, Jurnal Riset Pendidikan Matematika, Vol. 3 No. 1. h. 103.

¹⁰ Rahmayulis, *Metodologi Pendidikan agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2014). h. 297-298.

diperlukan. *pbl* menuntut aktivitas siswa dalam memahami konsep melalui masalah yang disajikan di awal pembelajaran. Dalam penelitian ini akan diterapkan model *pbl* untuk memotivasi belajar siswa dan sikap prososial siswa pada mata pembelajaran PAI dikelas V. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model *pbl* merupakan suatu model pembelajaran yang menuntut siswa untuk memecahkan masalah autentik melalui kerja kelompok.

Model ini sesuai dengan taraf perkembangan berpikir anak usia sekolah dasar melalui pembelajaran berbasis masalah siswa dituntut untuk mencari tahu dan memecahkan masalah yang disajikan didalam kelompok. Jika model ini diterapkan memungkinkan siswa mengalami tahap peningkatan berpikir konkrit terhadap masalah yang terjadi, maka dapat membuat anak menggali informasi lebih dalam terhadap masalah yang disajikan. Dalam penelitian ini akan diterapkan model *pbl* untuk memotivasi belajar siswa dan perilaku prososial siswa pada mata pembelajaran PAI dikelas V SDN 82 Kota Bengkulu.

b. Langkah-langkah Model *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Asri Budiningsih Pada umumnya pelaksanaan Model pembelajaran *pbl* diawali dengan perencanaan, proses pembelajaran dan evaluasi proses serta hasil belajar.

a) Perencanaan

- 1) Identifikasi tujuan sesuai dengan kemampuan awal dan karakteristik siswa

- 2) Mendesain masalah yang memiliki tipe ill defined, yang diangkat dari konteks kehidupan nyata dan menuntut beragam jawaban serta strategi pemecahannya.
 - 3) Mengajukan portofolio sebagai media pilihan untuk mengembangkan solusi yang akan digunakan ketika memecahkan masalah
- b) Proses Pembelajaran
- 1) Menemukan masalah
 - 2) Mendefinisikan masalah
 - 3) Menyusun dugaan sementara
 - 4) Menyelidiki
 - 5) Menyempurnakan permasalahan yang telah didefinisikan
 - 6) Menyempurnakan alternatif-alternatif pemecahan secara kolaboratif
 - 7) Menguji solusi permasalahan

Guru membantu siswa melakukan refleksi atas penyelidikan dan proses yang mereka gunakan.¹¹

Tabel 2.1
Sintaks Model *Problem Based Learning*

Tahapan	Tingkah Laku Guru
Tahap-1 Memberikan petunjuk tentang permasalahan kepada siswa	Guru mengemukakan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik (alat serta bahan) yang dibutuhkan,

¹¹ Asri Budiningsih, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: FIP UNY : 2006) h. 111.

	memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah.
Tahap -2 Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru mendorong siswa agar mendefinisikan dan mengorganisasikan pembelajaran yang terkait dengan permasalahan.
Tahap -3 Membimbing pemecahan masalah Individual maupun kelompok	Guru membantu siswa agar mendapatkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah atau solusi
Tahap -4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya berupa gagasan untuk membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
Tahap -5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap pemecahan masalah dan proses-proses yang mereka gunakan.

Sumber : Arends¹²

Dari pendapat diatas peneliti menggunakan 5 tahapan dalam melaksanakan Model pembelajaran *pbl* Sintaks Model pembelajaran *pbl* yang digunakan didalam karena tata bahasa yang sudah menggambarkan bagaimana guru berperilaku dalam langkah-langkah tertentu. Model pembelajaran *pbl* memiliki berbagai aplikasi dalam penelitian ini:

Pertama memberi petunjuk tentang permasalahan kepada siswa. Pada awal pembelajaran, guru menjelaskan tujuan pembelajaran PAI, membangun

¹² Arends. *Learning To Teach*. Pustaka Pelajar 2008,h57.

sikap positif terhadap pelajaran, dan mendeskripsikan sesuatu yang diharapkan untuk dilakukan oleh siswa. guru memberikan suatu masalah terkait masalah sosial. **Kedua** mengorganisasi siswa dalam belajar PAI guru mengembangkan keterampilan kolaborasi diantara siswa serta membantu mereka untuk menyelidiki masalah secara bersama-sama. guru membentuk kelompok penyelidikan, Setiap kelompok terdiri dari lima sampai enam siswa. **Ketiga** membimbing pemecahan masalah dilakukan secara kelompok yang melibatkan proses pengumpulan informasi yang memberikan solusi. Siswa mengumpulkan informasi yang cukup untuk menciptakan dan mengkonstruksikan idenya sendiri. Guru mengajukan pertanyaan untuk mendorong siswa dalam mengumpulkan keterangan dari beberapa sumber serta membuat pertanyaan yang mendorong siswa untuk memikirkan masalah itu. Setelah mengumpulkan keterangan tentang masalah yang mereka selidiki. guru mendorong siswa bertukar ide dalam kelompok. **Keempat** mengembangkan, menyajikan hasil karya guru membantu siswa dalam perencanaan dan menciptakan laporan penyelidikan atau hasil karya yang relevan. Kemudian mempresentasikan laporan hasil karya sebagai bukti pemecahan masalah. Dan **Kelima** analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah guru memandu siswa untuk melakukan refleksi, serta mencatat butir-butir atau konsep penting terkait pemecahan masalah.¹³

¹³ Rusmono. *Strategi pembelajaran problem based learning*. (Ghalia Indonesia.2012)h81.

c. Kelebihan dan kelemahan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Adapun keunggulan Model pembelajaran *pbl*

- 1) Pemecahan masalah dapat merangsang kemampuan siswa serta memberikan keputusan untuk menemukan pengetahuan yang baru dan mengembangkannya.
- 2) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis, inovatif, mengembangkan motivasi diri, dan mengembangkan kemampuan sikap prososial.
- 3) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam dunia nyata.
- 4) Pemecahan masalah untuk mendorong siswa belajar sepanjang hayat.
- 5) Pemecahan masalah tidak hanya memberikan kesadaran kepada siswa bahwa belajar tidak tergantung pada kehadiran guru namun tergantung pada motivasi instrinsik siswa.¹⁴

Menurut Mudlofir, Ali dan Rusydiyah, Fatimatur Model pembelajaran *pbl* dapat membentuk siswa memiliki sikap mandiri dalam belajar. Sikap mandiri disini dapat dipahami bahwa ketika seorang siswa belajar, maka ia dapat memilih dan menentukan sendiri strategi yang dirasa sesuai dengan kemampuan atau gaya belajarnya. Dengan begitu siswa juga akan lebih terampil menggunakan strategi tersebut untuk belajar dan mampu mengontrol

¹⁴ Mudlofir, Ali dan Rusydiyah, Fatimatur. 2015. *Desain Pembelajaran Inovatif*. Buku Perguruan Tinggi, Jakarta.

proses belajarnya, serta termotivasi untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dijumpai dalam proses pembelajaran.¹⁵

Menurut Siti Nurjanah, Risma Dwi Arisona, Bahwa melalui Model pembelajaran *pbl* siswa memahami konsep suatu materi yang dipelajari dengan dihadapkan pada sebuah permasalahan, sehingga semua komponen motivasi belajar itu dapat dilakukan untuk mendukung berlangsungnya *pbl*.¹⁶ Komponen motivasi yang dimaksud yaitu, kemampuan dalam membuktikan kebenaran saat melakukan diskusi, mempertahankan pendapat, dan saat menyelesaikan tugas serta kemampuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang baru.

Motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh keefektifan dari penerapan model pembelajaran *pbl*, dimana dalam hal ini siswa benar-benar diajak untuk berfikir untuk memecahkan suatu permasalahan yang diberikan oleh guru, mereka diberikan kebebasan untuk memecahkannya, sehingga siswa menjadi lebih semangat untuk mengikuti pembelajaran. Permasalahan yang diberikan oleh guru kepada siswa merupakan permasalahan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa lebih mudah untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut.

¹⁵ Mudlofir, Ali dan Rusydiyah, Fatimatur. 2015. *Desain Pembelajaran Inovatif*. Buku Perguruan Tinggi, Jakarta.

¹⁶ Siti Nurjanah, Risma Dwi Arisona, *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Motivasi Belajar Ips Terpadu Pada Materi Kegiatan Ekonomi*, Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia Nomor 1 Volume 1 Tahun 2021

Selanjutnya model *pbl* juga memiliki kelemahan sebagai berikut:

- 1) Apabila siswa tidak memiliki minat dan memandang bahwa masalah yang akan diselidiki adalah sulit, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- 2) Membutuhkan waktu untuk persiapan, apabila guru tidak mempersiapkan secara matang maka tujuan pembelajaran tidak tercapai.
- 3) Pemahaman siswa terhadap suatu masalah dimasyarakat atau didunia nyata terkadang kurang, sehingga proses pembelajaran berbasis masalah terhambat dari faktor ini.

Dari pendapat diatas peneliti menyimpulkan peningkatan motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh keefektifan dari penerapan model pembelajaran *pbl*, dimana dalam hal ini siswa benar-benar diajak untuk berfikir untuk memecahkan suatu permasalahan yang diberikan oleh guru, mereka diberikan kebebasan untuk memecahkannya, sehingga siswa menjadi lebih semangat untuk mengikuti pembelajaran. Permasalahan yang diberikan oleh guru kepada siswa merupakan permasalahan yang dekat dengan kehidupan sehari hari sehingga siswa lebih mudah untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Hasil belajar yang diharapkan biasanya berupa prestasi belajar yang baik atau optimal. Guru tidak hanya cukup menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi harus pandai menciptakan susana belajar yang baik, serta

mempertimbangkan pemakaian metode dan strategi dalam mengajar. Namun dalam pencapaian hasil belajar yang baik masih saja mengalami kesulitan dan prestasi yang didapat belum dapat dicapai secara optimal. Dalam peningkatan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya yakni motivasi untuk belajar.

Menurut Sardiman motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu tumbuh dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dilakukan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dapat dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.¹⁷

Sedangkan menurut H. Hamzah B Uno motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya.¹⁸ Menurut Erwin Widiasworo, Motivasi belajar merupakan pendorong siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian langkah-langkah yang dapat ditempuh oleh guru untuk memperkuat motivasi belajar hampir sama dengan memperkuat minat belajar

¹⁷ Sardiman. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta : Rajawali 2016)h75.

¹⁸ H. Hamzah B Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*, (Jakarta: PT. Biumi Askara 2013), h13.

siswa.¹⁹ Menurut Nara, Hartini dan Eveline Siregar Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak bayi, hingga liang lahat. Salah satu tanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku.²⁰ Belajar adalah usaha mengubah tingkah laku belajar akan membawa perubahan pada individu-individu yang belajar.

Sedangkan menurut Sardiman perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetap juga bentuk kecakapan, keterampilan sikap, pengertian, harga diri, minat, watak dan penyesuaian diri. Oleh karena itu motivasi belajar adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya.²¹ Motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu tumbuh dalam diri seseorang. Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak bayi, hingga liang lahat. Salah satu tanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku melalui usaha untuk mengubah tingkah laku belajar yang akan membawa perubahan pada individu-individu yang belajar.

Sedangkan perilaku prososial sendiri dapat diartikan sebagai tindakan atau tingkah laku yang dilakukan oleh individu untuk menolong atau membantu orang lain tanpa adanya imbalan. Perilaku prososial tindakan yang

¹⁹ Erwin Widiasworo, *Masalah-masalah Peserta Didik dalam Kelas dan Solusinya*, (Yogyakarta: Araska, 2017), h. 41.

²⁰ Nara, Hartini dan Eveline Siregar. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Bogor: Ghalia Indonesia 2014)h3

²¹ Sardiman. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta : Rajawali 2016)h21

menguntungkan orang lain tetapi tidak memberikan keuntungan yang nyata bagi orang yang melakukan tindakan tersebut. Sedangkan dibawah ini terdapat pendapat yang serupa mengenai perilaku prososial.

Menurut jurnal empati perilaku prososial didefinisikan sebagai perilaku sukarela yang dimaksudkan untuk menolong atau memberikan keuntungan bagi orang lain. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan yang dilakukan atau daya penggerak tingkah laku individu yang menarik minat belajar atau memperoleh sesuatu. Motivasi belajar ini merupakan proses perubahan tingkah laku yang membawa perubahan pada individu yang mempunyai kemauan belajar dalam dirinya maupun dipengaruhi oleh orang lain untuk belajar. Motivasi belajar ini dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik.

b. Jenis-Jenis Motivasi

Motivasi belajar dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

1. Motivasi intrinsik

Merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang. Motivasi ini timbul akibat seseorang tersebut senang melakukannya dan atas dasar kebutuhannya. Sebagai ilustrasi seseorang gemar menonton berita di televisi, karena ingin mengetahui isi beritanya, bukan karena ada tugas dari sekolah. Agar dapat membangun motivasi instrinsik ini, siswa perlu memahami apa yang mereka pelajari , manfaat yang diperoleh dari belajar, menyenangkan tugas-tugas dan memiliki rasa ingin tahu, yang besar dalam dirinya, sehingga siswa memiliki energi untuk belajar.

2. Motivasi ekstrinsik

Merupakan dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada diluar perbuatan yang dilakuakannya. orang berbuat sesuatu karena dorongan dari luar menjadikan motivasi dapat dikembangkan melalui motivasi berupa tugas, motivasi karena penghargaan, dan motivasi karna umpan balik, serta motivasi, serta motivasi karena pencapaian prestasi.²²

Dari penjelasan di atas jenis-jenis motivasi belajar siswa terbagi menjadi dua: motivasi belajar intrinsik dan motivasi belajar ekstrinsik yaitu : motivasi intrinsik adalah motivasi ini timbul akibat seseorang tersebut senang melakukannya dan atas dasar kebutuhannya. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada diluar perbuatan yang dilakukannya. Faktor intrinsik maupun ekstrinsik ini memungkinkan terjadinya perubahan motivasi belajar yang dialami siswa baik peningkatan motivasi belajar maupun penurunan motivasi belajar siswa.

c. Fungsi Motivasi Belajar Siswa

Fungsi motivasi belajar siswa adalah:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

²² Sardiman. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta : Rajawali 2016)h89-91.

3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harap dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.²³

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi belajar siswa sebagai pendorong, pengarah dan sekaligus sebagai penggerak perilaku seseorang dalam mencapai tujuan yang diharapkan, sehingga dengan adanya motivasi seorang siswa akan lebih giat lagi dalam proses pembelajaran dan motivasi juga dapat mendorong usaha dan mencapai prestasi siswa. Oleh karena itu, motivasi belajar siswa itu dianggap penting.

d. Indikator Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar, dapat dilihat setiap perilaku siswa. Salah satunya perilaku siswa yang termotivasi belajar dengan menunjukkan perilaku bersemangat, antusias serta aktif. Perilaku siswa yang termotivasi ini perlu juga guru ketahui. Indikator atau unsur dalam motivasi belajar menjadi dua bagian yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik diantaranya: adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan.²⁴

²³ Sardiman, A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2014), h51.

²⁴ H. Hamzah B Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*, (Jakarta: PT. Bumi Askara 2013), h23

Sedangkan motivasi ekstrinsik yaitu: adanya penghargaan dalam belajar, adanya keinginan yang menarik dalam belajar, dan adanya lingkungan belajar yang menarik dalam belajar. Terdapat indikator motivasi belajar sebagai berikut: tekun menghadapi tugas, ulet dalam menghadapi kesulitan, senang kerja mandiri, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, cepat bosan pada tugas-tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.²⁵

Indikator motivasi belajar yang dikembangkan peneliti berupa, motivasi belajar intrinsik (tekun menghadapi tugas, ulet dalam menghadapi kesulitan, senang kerja mandiri, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini) Sedangkan motivasi belajar ekstrinsik (menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, cepat bosan pada tugas-tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal).

e. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Keberhasilan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar terbagi menjadi 2 yaitu:

1. Faktor pribadi dalam motivasi keberhasilan dalam pembelajaran juga dilatar belakangi oleh motif berprestasi yang lebih baik oleh sebab itu dorongan untuk berafiliasi dari individu tersebut. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka timbul berbagai perilaku sosial yang membawa seseorang individu untuk bertindak sesuai keinginannya.

²⁵ M, Sardiman. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*(. Jakarta: Rajawali Pers2012).h83

2. Faktor lingkungan motif individu untuk melakukan sesuatu, misalnya motif untuk belajar dengan baik, dapat dikembangkan, diperbaiki, atau diubah melalui belajar dan latihan dengan perkataan lain, melalui pengaruh lingkungan. Dalam hal ini model pembelajaran yang diterapkan oleh guru termasuk bagian faktor yang mempengaruhi lingkungan belajar siswa.²⁶

Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut: Pertama, cita-cita atau aspirasi pembelajaran, kedua, kemampuan pembelajar, ketiga, kondisi pembelajar, keempat, kondisi lingkungan pembelajar, kelima, unsur-unsur dinamis belajar pembelajaran, dan keenam, upaya-upaya guru dalam membelajarkan pelajar. Dalam kenyataannya motivasi terkadang naik begitu pesat dan turun secara drastis.²⁷

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kesuksesan pembelajaran dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa. Adapun faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa faktor pribadi dan faktor lingkungan. Oleh sebab itu, motivasi belajar terkadang naik begitu pesat dan dapat pula turun secara drastis. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.

²⁶ H. Hamzah B Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*, (Jakarta: PT. Bumi Askara 2013), h30

²⁷ Nara, Hartini dan Eveline Siregar. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Bogor: Ghalia Indonesia 2014)h53

f. Upaya-Upaya Memotivasi Siswa dalam Belajar

Upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara. Ada empat cara sebagai berikut: pertama, mengoptimalkan penerapan prinsip-prinsip belajar, kedua, mengoptimalkan unsur-unsur dinamis pembelajaran, ketiga, mengoptimalkan pemanfaatan guru dalam membelajarkan pembelajar, dan keempat, mengembangkan aspirasi dalam belajar.²⁸ Dari penjelasan di atas dapat dikemukakan bahwa Upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara. mengoptimalkan penerapan prinsip-prinsip belajar, mengoptimalkan unsur-unsur dinamis pembelajaran.

3. Sikap Prososial siswa

a. Pengertian perilaku prososial

Perilaku prososial dapat dikatakan sebagai perilaku tolong menolong yang dilakukan secara sukarela tanpa mempertimbangkan imbalan (materi). Perilaku prososial merupakan bantuan kepada orang lain yang kita sendiri sebagai penolong tidak peduli nantinya akan untung atau rugi, semua dilakukan dengan niatan baik.²⁹ Perilaku prososial adalah perilaku menolong yang tidak mementingkan diri sendiri dan dimotivasi oleh keinginan untuk bermanfaat bagi orang lain.³⁰ Perilaku prososial sebagai tingkah laku yang menguntungkan orang lain sehingga tingkah laku prososial mencakup kategori yang luas, meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau

²⁸ Nara, Hartini dan Eveline Siregar. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Bogor: Ghalia Indonesia 2014)h55

²⁹ Abdul Rahmad, *Psikologi Sosial*(Jakarta. Raja Grafindo Persada.2014).h139

³⁰ Penner, dkk. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Erlangga2014)h121

direncanakan untuk menolong orang lain tanpa memperdulikan motifsi penolong.³¹ Sedangkan perilaku prososial sendiri dapat diartikan sebagai tindakan atau tingkah laku yang dilakukan oleh individu untuk menolong atau membantu orang lain tanpa adanya imbalan yang dilakukan dengan sukarela. Perilaku prososial tindakan yang menguntungkan orang lain tetapi tidak memberikan keuntungan yang nyata bagi orang yang melakukan tindakan tersebut. Sedangkan dibawah ini terdapat pendapat yang serupa mengenai perilaku prososial “perilaku prososial didefinisikan sebagai perilaku sukarela yang dimaksudkan untuk menolong atau memberikan keuntungan bagi orang lain.³² Dari berbagai pendapat mengenai perilaku prososial, peneliti menyimpulkan bahwa perilaku prososial atau tingkah laku prososial sebagai tindakan positif dilakukan secara sukarela yang menguntungkan orang lain tanpa mempertimbangkan imbalan materi dan tingkah laku tersebut dilakukan tidak untuk dirinya sendiri yang ditunjukkan dengan perilaku menolong, membantu, memberikan perhatian dan manfaat kepada orang lain.

b. Dimensi Perilaku Prososial

Bahwa perilaku prososial mencakup tindakan - tindakan seperti :

- 1) Berbagi Kesedian memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan, baik berupa moril maupun material. Menolong meliputi membantu orang lain atau

³¹Desmita,*Psikologi perkembangan peserta didik*,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya2016).h235

³² Putri Maharani Yusuf, Ika Febrian Kristiana, *Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Perilaku Prososial Pada Siswa Sekolah Menengah Atas*, Jurnal Empati, Agustus 2017, Volume 7 (Nomor 3), h98 -104

menawarkan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain.

- 2) Kerjasama Kesiediaan untuk bekerja sama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. Cooperating biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong dan menenangkan.
- 3) Donasi Kesiediaan untuk memberikan secara sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkannya.
- 4) Menolong Kesiediaan untuk melakukan perbuatan yang berguna bagi orang lain. Kita telah mempertimbangkan pengaruh dari dalam diri terhadap keputusan untuk menolong seperti rasa bersalah dan mood juga pengaruh dari luar.
- 5) Kejujuran Kesiediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang terhadap orang lain. Kesiediaan berbuat baik, lebih menuruti kata hati daripada logika karena jujur adalah sebuah perbuatan yang mulia. Dengan berbuat jujur maka individu akan lebih memahami perilaku yang sesuai di masyarakat, tidak mengada-ada.³³

Sedangkan bentuk-bentuk perilaku prososial meliputi :

- 1) Altruisme, murah hati (charity) murah hati ialah perbuatan yang memberikan secara materil dengan sukarela kepada seseorang atau kelompok untuk kepentingan umum yang berdasarkan pada permintaan, kejadian dan kegiatan.
- 2) Kerjasama (cooperation) kerjasama ialah melakukan kegiatan bersama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama, termasuk

³³ Eisenberg, dkk, John W. Santrock ,*Perkembangan Anak* : (edisi ke 12) jilid 2, (Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama, Erlangga 2007) h140

mempertimbangkan dan menghargai pendapat orang lain dalam berdiskusi.

- 3) Menolong (*helping*) Menolong ialah membantu orang lain secara fisik untuk mengurangi beban yang sedang dilakukan.
- 4) Berbagi atau memberi (*sharing*) Berbagi ialah memberikan kesempatan kepada orang lain untuk dapat merasakan sesuatu yang dimilikinya, termasuk keahlian dan pengetahuan.
- 5) Kejujuran (*honesty*) Kejujuran ialah tindakan dan ucapan yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
- 6) Kedermawanan (*generosity*) Kedermawanan ialah memberikan sesuatu biasanya berupa uang atau barang kepada orang lain atas dasar kesadaran diri.³⁴

Sama halnya bahwa bentuk perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan berikut:

- 1) Berbagi *Sharing*, yaitu kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suka maupun duka. Berbagi diberikan bila penerima menunjukkan kesukaran sebelum ada tindakan, meliputi dukungan verbal dan fisik.
- 2) Menolong *Helping*, yaitu kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan. Menolong meliputi membantu orang lain, memberitahu, menawarkan bantuan kepada orang lain atau melakukan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain.
- 3) Kedermawanan *Generosity*, yaitu kesediaan untuk memberikan secara suka rela sebagian barang miliknya kepada orang lain yang membutuhkan.
- 4) Kerjasama *Cooperating*, yaitu kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya tujuan.³⁵

³⁴ Desmita. *Psikologi perkembangan peserta didik*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya 2014)h236

Dari berbagai pendapat mengenai perilaku prososial, peneliti menyimpulkan bahwa bentuk dan karakteristik mempunyai pendapat yang sama ialah tindakan atau tingkah laku menolong atau membantu yang dilakukan individu kepada orang lain secara sukarela. Biasanya tindakan tersebut dilakukan orang dengan tanpa mengharapkan imbalan. Seperti : berbagi, kerjasama, menolong, kedermawanan dan kejujuran.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Perilaku prososial dapat dipandang sebagai salah satu tingkah laku yang diperlukan untuk mempertahankan kehidupan. Melalui hal tersebut manusia menjalankan fungsi kehidupan sebagai penolong dan yang ditolong. Sulit dibayangkan jika individu dalam kelompok sosial tidak ada tolong-menolong, bantu membantu, berbagi dan menyumbang satu dengan yang lainnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial antara lain:

- 1) Hipotesis empati-altruisme yaitu perilaku prososial secara mendasar dimotivasi oleh keinginan untuk membantu orang yang membutuhkan. Empati terdiri dari tiga komponen yang berbeda antara lain *emotional empathy*, *empathic accuracy*, dan *empathic concerns*. Perbedaan komponen ini berpengaruh pada aspek perilaku prososial yang berbeda dan juga pada efek jangka panjang perilaku prososial yang berbeda pula.
- 2) *Negatif-state relief* yaitu perilaku prososial muncul karena adanya keinginan untuk mengurangi emosi negatif yang tidak nyaman.

³⁵ Eisenberg, Mussen, *Perilaku prososial (prosocial behavior) anak usia dini dan pengelolaan kelas melalui pengelompokan usia rangkap (multiage grouping)*, Jurnal Pendidikan Dasar Vol. 8. No.1 Januari. 2016.

Artinya, perilaku prososial yang dilakukan lebih untuk menghilangkan perasaan tidak nyaman atau tidak menyenangkan ketika melihat orang lain sedang menderita atau sedang membutuhkan bantuan sehingga empati menjadi hal yang tidak penting dalam situasi ini.

- 3) *Hipotesis empathic-joy* yaitu penolong akan menanggapi kebutuhan orang lain yang membutuhkan karena adanya keinginan untuk mencapai sesuatu dan dengan melakukan hal tersebut dapat menghasilkan penghargaan diri bagi orang tersebut, sehingga penting bagi penolong untuk mengetahui bahwa tindakannya tersebut memberikan dampak positif bagi orang yang dibantu. Hal tersebut mendorong seseorang untuk terlibat dalam perilaku prososial.
- 4) *Competitive altruism* yaitu untuk meningkatkan status dan reputasi, sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih dari sekedar mengimbangi biaya untuk terlibat dalam tindakan prososial. Pengakuan publik terhadap perilaku sosial dapat meningkatkan status sosial. Maka, semakin suatu tindakan prososial menghasilkan peningkatan pada status sosial seseorang, maka semakin tinggi pula perilaku prososial yang dilakukan orang tersebut.
- 5) *Kin selection theory* yaitu membantu orang lain yang berhubungan secara genetik. Seseorang cenderung akan membantu orang lain yang dekat dengannya. Namun, tidak semua tindakan membantu berdasarkan pada kedekatan hubungan seseorang baik secara genetik atau pun tidak. Perilaku prososial tentu dilakukan pada orang yang

tidak memiliki hubungan sama sekali, hal ini dapat terjadi karena adanya kecenderungan seseorang untuk membantu karena ada timbal baliknya. Jika seseorang telah membantu, maka dikemudian hari dia akan mendapat bantuan pula.

- 6) *Defensive helping* yaitu bantuan diberikan kepada outgroup untuk mengurangi ancaman pada status atau kekhasan suatu ingroup. Dalam hal ini perilaku prososial muncul karena adanya keinginan untuk melindungi kekhasan dan status suatu kelompok. Perilaku prososial juga dipengaruhi oleh faktor pendidikan dalam konteks informal. Orang-orang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih melakukan perilaku prososial daripada mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah.³⁶

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial diantaranya:

- 1) Orangtua mempengaruhi secara signifikan hasil sosialisasi anak mereka. Orangtua mungkin menggunakan tiga teknik untuk mengajarkan anak-anak mereka bertingkah laku, yaitu : reinforcement, modeling, dan induction. Penggunaan reinforcement tingkah laku menolong pada usia muda menentukan apakah tingkah laku tersebut akan terulang atau tidak. Orangtua dapat menggunakan reinforcement yang berbeda sesuai dengan usia anak mereka. Dimana pada usia awal

³⁶ Muchammad Badaruddin, Anwar Sutoyo, *Hubungan Antara Keaktifan Berorganisasi Dengan Tingkat Perilaku Prososial Mahasiswa Pengurus PMII UNNES Tahun 2020*, JCOSE Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 3, No. 2, April 2021

orangtua dalam menggunakan reward nyata untuk memotivasi anak-anaknya untuk bertingkah laku menolong.

- 2) Guru Meskipun keluarga merupakan agen sosialisasi yang utama, sekolah pun mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkah laku anak. Di sekolah, guru mungkin memudahkan perkembangan tingkah laku menolong dengan menggunakan beberapa teknik. Meskipun mereka mungkin tidak selalu dapat menciptakan hubungan yang berarti dengan anak, anak-anak dapat dilatih dan diarahkan dengan menggunakan teknik yang efektif.
- 3) Teman sebaya Pengaruh teman sebaya terhadap tingkah laku individu, khususnya selama periode remaja. Ketika anak tumbuh dewasa, kelompok sosial menjadi sumber utama dalam perolehan informasi, termasuk tingkah laku yang diinginkan. Meskipun kelompok teman sebaya jarang merasakan tujuan mereka sebagai pengajaran aktif tingkah laku menolong, mereka dapat memudahkan perkembangan tingkah laku tersebut melalui penggunaan penguatan, permodelan dan pengarahan.
- 4) Televisi Televisi bukan sekedar hiburan, dia juga merupakan agen sosialisasi yang penting. Meskipun banyak penelitian tentang pengaruh televisi difokuskan pada pengamatan tentang agresif lebih dari model tingkah laku menolong, namun sekarang orang mulai mengamati pengaruh televisi terhadap perkembangan tingkah laku

prososial.³⁷ Melalui penggunaan muatan prososial, televisi mempengaruhi pemirsa sebagai modeling. Anak-anak mungkin meniru tingkah laku menolong dengan mengidentifikasi karakter yang dilihat ditelivisi. Dengan melihat program televisi, anak-anak juga dapat mempelajari tingkah laku yang tepat dalam situasi tertentu. Lebih dari itu, televisi tidak hanya mengajarkan anak mempertimbangkan berbagai alternatif tindakan, tapi juga bisa mengerti dengan kebutuhan orang lain, membentuk tingkah laku menolong, sekaligus juga mempermudah perkembangan empati.

Terdapat beberapa faktor perilaku prososial, yaitu :

- 1) *Self-Gain* (keuntungan diri sendiri) Harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan.
- 2) *Personal Values and Norms* (nilai pribadi dan norma) Adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik.
- 3) *Empathy* (empati) Kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan untuk empati ini erat kaitannya dengan pengambilalihan peran.³⁸

³⁷ Desmita, *Psikologi perkembangan peserta didik*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya 2014)h253

³⁸ Dayakisni, T, Hudaniah. *Psikologi Sosial*. (Malang: Universitas Muhamadiyah Malang Press 2009)h151

Pertama adalah perilaku menolong *helping behavior* sebagai tindakan yang memberikan keuntungan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan hidup orang yang memberikan pertolongan. Kedua yaitu altruism yang merupakan perilaku memberikan bantuan tanpa mengharapkan keuntungan bagi diri penolong atas tindakannya.³⁹ Dari berbagai pendapat mengenai faktor perilaku prososial, peneliti menyimpulkan bahwa manusia melakukan tingkah lakunya untuk mempertahankan hidupnya.

Melalui hal tersebut manusia menjalankan fungsi kehidupan sebagai penolong dan yang ditolong, sulit dibayangkan jika individu dalam kelompok sosial tidak ada tolong - menolong, dan bantu membantu. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku sosial seperti : orang tua, teman sebaya, televisi dan guru. Orang-orang terdekatlah yang mempengaruhi setiap individu untuk melakukan perilaku prososial.

4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Pembelajaran PAI

Menurut Rahman Pendidikan Agama Islam PAI adalah usaha dan proses penanaman sesuatu pendidikan secara kontinyu antara guru dengan siswa, dengan akhlakul karimah sebagai tujuan akhir. Penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikir; serta keserasian dan keseimbangan adalah karaktersitik utamanya.⁴⁰ Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1 Pasal 1 dan 2 ditegaskan, “Pendidikan agama dan

³⁹ Dovidio,dkk. *Pengaruh empati emosional terhadap perilaku prososial Yang dimoderasi oleh jenis kelamin pada mahasiswa*,Jurnal Psikologi Sosial ,Vol. 152017

⁴⁰ Rahman. *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan IsiMateri*. Jurnal Eksis 8 (1) , 2012 2053-2059.

keagamaan itu merupakan pendidikan dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya”.⁴¹

b. Peran Pembelajaran PAI

Pendidikan agama harus dimulai dari rumah tangga, sejak anak masih kecil, membiasakan mamatuhi, dan menjaga nilai-nilai dan kaidah-kaidah agama, sehingga dapat menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik ajaran Islam dalam bidang agama yakni mengajarkan kepercayaan Tuhan dan hari akhir, menyuruh berbuat baik, dan mengajak pada keselamatan. Karakteristik PAI terletak pada tujuan, bahan, metode, dan alat karena dalam pendidikan agama Islam, komponen tersebut harus dilandasi oleh ajaran Islam.

Menurut Muhaimin, istilah “Pendidikan Islam” dapat dipahami bahwa: Pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya. Segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seorang atau sekelompok siswa dalam menanamkan dan menumbuh kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

⁴¹Alimin, *Analisis Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Dalam Mengembangkan Pendidikan*, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol. 20 No. 1 Juni 2022

Segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.⁴²

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Pendidikan agama Islam memberikan bimbingan melalui proses pengajaran PAI terhadap siswa agar mereka hidup sesuai dengan gaya pandang umat Islam selama hidup di dunia, sehingga membentuk pribadi yang utama insan kamil.

Tujuan pengajaran harus memiliki tujuan karena setiap kegiatan yang tidak punya tujuan akan meraba-raba, tak tentu arah tujuan. Tujuan pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi dalam Suparta adalah yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw, sedangkan metodologi pengajaran PAI cara yang diikuti atau dilaksanakan memberi pemahaman materi PAI. Berdasarkan tujuan PAI tersebut disimpulkan bahwa menandakan begitu pentingnya mempelajari serta memahami agama Islam itu sendiri.

Pendidikan Islam memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang menekankan pada nilai-nilai Islam yang di imbangi dengan praktik berupa amalan-amalan saleh sebagai pedoman menjalankan kehidupan sehari-hari sehingga manusia tidak hanya tahu secara teoritis. tidak semuanya sama efektif, untuk itu dibutuhkan kreativitas guru memilih strategi pembelajaran

⁴² Muhaemin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), cet. IV, h. 6

yaitu berorientasi pada tujuan pembelajaran, pilih teknik pembelajaran yang relevan dengan isi pembelajaran, metode dan teknik yang digunakan.

c. Tujuan Pembelajaran PAI

Berkaitan dengan tujuan PAI di sekolah beberapa tujuan sebagai berikut.

Kesatu, menumbuhkan suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap siswa yang positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan sebagai esensi takwa; taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya.

Kedua, ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik siswa terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sehingga mereka sadar akan iman dan ilmu dan pengembangannya untuk mencapai keridhaan Allah Swt.

Ketiga, menumbuhkan dan membina siswa dalam memahami agama secara benar dan dengannya pula diamalkan menjadi keterampilan beragama dalam berbagai dimensi kehidupan.⁴³

B. Penelitian Yang Relevan

Dalam penelitian ini di ambil beberapa penelitian yang relevan yaitu:

1. Penelitian dari Siti Nurjanah, Risma Dwi Arisona 2021 Yang Berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning (pbl)* Terhadap Motivasi Belajar IPS Terpadu Pada Materi Kegiatan Ekonomi Penelitian ini merupakan suatu bentuk analisis terhadap model pembelajaran *pbl* yang diterapkan pada saat proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat sangatlah penting dilakukan, karena hal tersebut merupakan salah satu faktor yang mampu mempengaruhi motivasi belajar siswa.

⁴³ Darajat, Z. *Peranan Agama Islam Dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Haji Masagung. 1993.

2. Penelitian dari N.K. Mardani, N.B. Atmadja, I.N. Suastika 2021 yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (*pbl*) Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Ipsuntuk menganalisis dan membuktikan pengaruh motivasi dan hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran Problem Based Learning dengan model konvensional dalam pembelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri 3 Sukasada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh motivasi dan hasil belajar siswa secara simpulan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *pbl* dengan siswa yang mengikuti model konvensional yang didasarkan pada hasil uji Manova dengan nilai F dari Wilks'Lambda = 20,462 dan nilai signifikansi = 0,000. Berdasarkan pada hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh motivasi dan hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan model konvensional dalam pembelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri 3 Sukasada.
3. Penelitian dari Hizam Hakimi 2019 yang berjudul Pengaruh Modul Pembelajaran Berbasis *Problem Based Learning* Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI Kelas XI SMK Negeri 2 Kerinci Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa masih rendahnya hasil belajar pendidikan agama islam (PAI) di SMK Negeri 2 Kerinci, hal ini dilatarbelakangi oleh kurangnya variasi sumber belajar dan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk melihat

pengaruh modul berbasis model problem based learning dalam meningkatkan hasil belajar PAI di SMK Negeri 2 Kerinci. Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu menggunakan rancangan faktorial 2x2. Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas XI sebanyak 148 orang. Kelompok sampel diambil secara purposive sampling. Sampel perlakuan dalam penelitian ini adalah 48, setelah dilakukan pembagian kelompok 27% tingkat motivasi belajar tinggi dan 27% tingkat motivasi belajar rendah. Instrument motivasi belajar diukur dengan menggunakan angket dan hasil belajar menggunakan tes soal pilihan ganda. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan analisis varians (ANAVA) dua jalur dan dilanjutkan dengan uji Tuckey.

4. Penelitian dari Retno Endah Sawitri 2020 yang berjudul *Problem-Based Learning: Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Mlati* Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan meningkatkan motivasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengacu pada penerapan model pembelajaran Problem-Based Learning. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus, meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI MIPA-1 SMA Negeri 1 Mlati Tahun Pelajaran 2019/2020. Data pelaksanaan proses pembelajaran oleh guru dilaksanakan melalui lembar observasi proses pembelajaran, data respon siswa terhadap proses pembelajaran dilaksanakan melalui lembar angket respon siswa, data

motivasi belajar siswa dilaksanakan melalui lembar observasi motivasi belajar siswa, sedangkan data perubahan perilaku motivasi belajar siswa dilaksanakan melalui lembar angket perubahan perilaku motivasi belajar.

C. Kerangka Berfikir

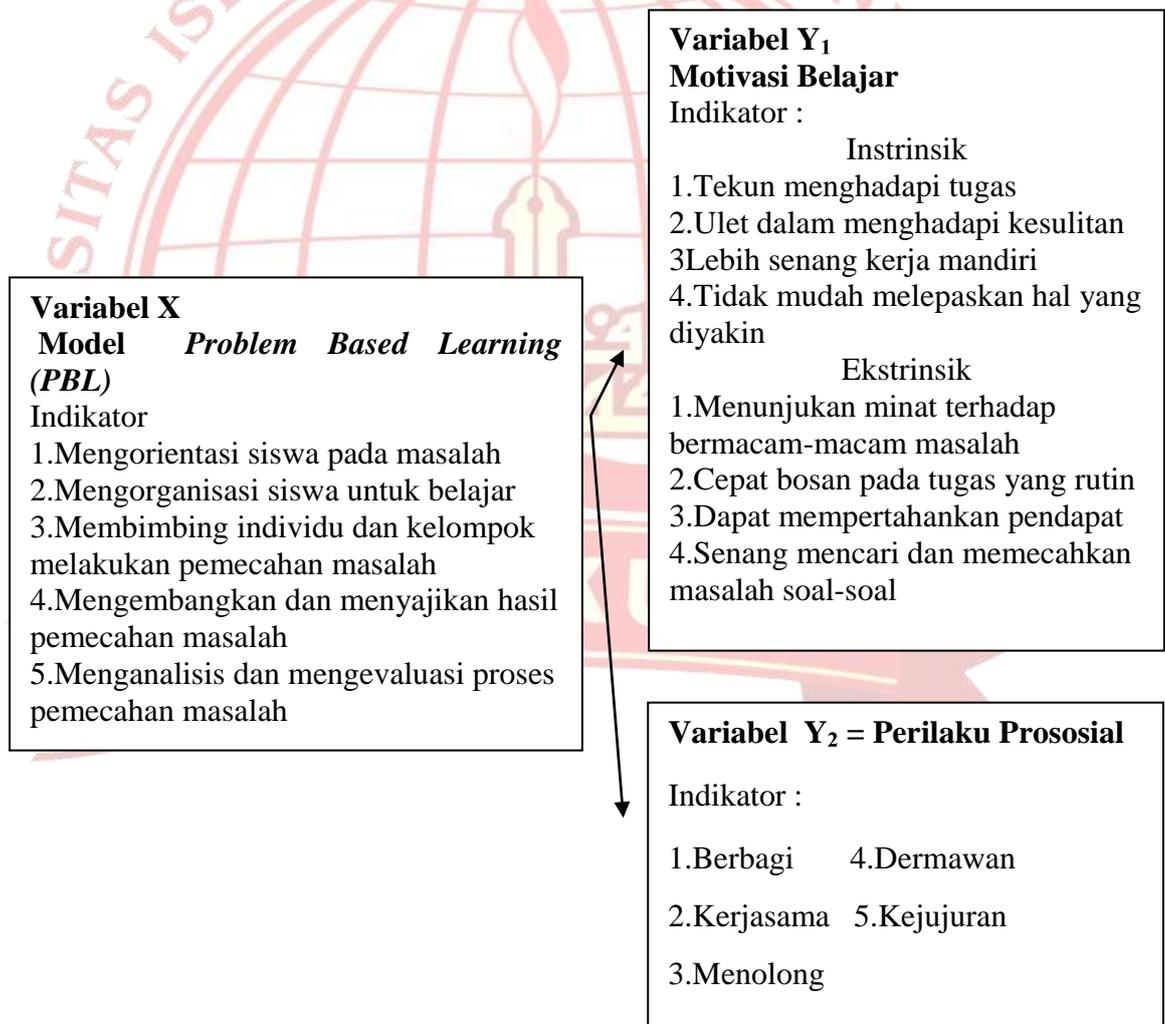
Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN adalah menggambarkan bentuk pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap Islami yang memungkinkan anak berpartisipasi dalam kelompoknya. Tujuan pembelajaran PAI untuk mengembangkan potensi beserta akhlak siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun masyarakat.

Kenyataan di lapangan khususnya pada pembelajaran PAI bahwa motivasi belajar dan perilaku prososial siswa masih rendah, hal ini terlihat saat siswa diberikan kesempatan untuk bertanya namun, hanya beberapa orang saja yang berani serta memiliki kemauan untuk bertanya, siswa kurang tekun dalam menghadapi tugas terlihat saat siswa mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, serta siswa bingung apabila mengalami kesulitan dalam belajar dan siswa cepat bosan pada tugas yang diberikan karena pembelajaran yang dilakukan hanya terfokus pada teori dan hafalan. Perilaku prososial siswa sudah semakin pudar. Hal ini ditandai dengan beberapa hal, yaitu munculnya sikap personalisasi pada lingkungan sekitar, munculnya perilaku agresi, kesulitan perhatian, atau beberapa perilaku antisosial yang lain.

Adapun salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar PAI dan perilaku prososial siswa yaitu model pembelajaran *pbl*. model pembelajaran *pbl* memiliki berbagai aplikasi dalam penelitian ini: **Pertama** memberi petunjuk tentang permasalahan kepada siswa. Pada awal pembelajaran, guru menjelaskan tujuan pembelajaran PAI, membangun sikap positif terhadap pelajaran, dan mendeskripsikan sesuatu yang diharapkan untuk dilakukan oleh siswa. guru memberikan suatu masalah terkait masalah sosial. **Kedua** mengorganisasi siswa dalam belajar PAI guru mengembangkan keterampilan kolaborasi diantara siswa serta membantu mereka untuk menyelidiki masalah secara bersama-sama. guru membentuk kelompok penyelidikan, Setiap kelompok terdiri dari lima sampai enam siswa. **Ketiga** membimbing pemecahan masalah yang dilakukan secara kelompok yang melibatkan proses pengumpulan informasi yang memberikan solusi. Siswa mengumpulkan informasi yang cukup untuk menciptakan dan mengkontruksikan idenya sendiri. guru mengajukan pertanyaan untuk mendorong siswa dalam mengumpulkan keterangan dari beberapa sumber serta membuat pertanyaan yang mendorong siswa untuk memikirkan masalah itu. Setelah mengumpulkan keterangan tentang masalah yang mereka selidiki. guru mendorong siswa bertukar ide dalam kelompok. **Keempat** mengembangkan, gagasan, guru membantu siswa dalam perencanaan dan menciptakan gagasan yang relevan. Kemudian mempresentasikan gagasan sebagai bukti pemecahan masalah. **Kelima** analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah guru

memandu siswa untuk melakukan refleksi, serta mencatat butir butir atau konsep penting terkait pemecahan masalah.

Dengan demikian model pembelajaran *pbl* dapat memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar PAI dan perilaku prososial siswa dalam belajar ilmu akidah akhlak. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut: Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat di lihat pada Gambar 2.1



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

D. Hipotesis penelitian

Hipotesis merupakan pernyataan sementara untuk masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada pengaruh antara model pembelajaran *problem based learning* terhadap motivasi belajar dan perilaku prososial pada Siswa Pada Pembelajaran PAI. Menurut Winarni, hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Hipotesis terbagi menjadi dua, yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a).

Hipotesis nol merupakan hipotesis yang menggambarkan tidak adanya keterkaitan baik dalam bentuk pengaruh, hubungan atau perbedaan antara dua variabel atau lebih. Sedangkan hipotesis alternatif (H_a) merupakan kebalikan dari hipotesis nol, yaitu menggambarkan adanya keterkaitan baik dalam bentuk pengaruh, hubungan atau perbedaan dua variabel atau lebih. Adapun hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H_{a1} : Terdapat pengaruh Model *Problem Based Learning* (*PBL*) terhadap motivasi belajar siswa kelas V.

H_{a2} : Terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* (*PBL*) terhadap perilaku prososial siswa kelas V.